

# PEMBERDAYAAN WANITA TANI MELALUI PEMBUATAN KERIPIK BELUT DAUN SINGKONG DI KECAMATAN JUMANTONO KABUPATEN KARANGANYAR

Sugiharti Mulya Handayani<sup>1</sup>, Mei Tri Sundari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> P4GKM LPPM UNS

Jln. Ir. Sutami 36 A, Ketingan Surakarta 57126

Email : [nanisugeng@yahoo.co.id](mailto:nanisugeng@yahoo.co.id)

## Abstrak

*Ketela pohon/singkong merupakan komoditas yang banyak diusahakan di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. Dari data statistik Kabupaten Karanganyar dapat diketahui bahwa Kecamatan Jumantono merupakan penghasil ketela pohon/singkong terbesar dengan jumlah produksi sebesar 25.692 ton pada tahun 2011. Produksi yang melimpah tidak menjamin kesejahteraan petani pembudidayanya. Hal ini disebabkan karena selama ini singkong dipasarkan dalam bentuk segar tanpa pengolahan lebih lanjut. Daun singkong yang masih muda juga dijual dalam satuan ikat sebagai sayuran. Bagi petani penjualan daun singkong dianggap sebagai hasil sampingan sehingga harga yang akan diterima tidak terlalu dipermasalahkan. Seperti halnya karakteristik hasil pertanian pada umumnya, daun singkong mempunyai karakteristik mudah rusak dan tidak tahan lama yang membuat harga yang diterima semakin rendah. Untuk meningkatkan nilai ketela pohon/singkong perlu adanya upaya merubah komoditas ini menjadi produk olahan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan tahan lama. Salah satu bentuk olahan dari usahatani singkong yang sangat mungkin untuk dikembangkan adalah keripik belut daun singkong. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua kelompok mitra yaitu Wangun Asri I dan Wangun Asri II yang merupakan kelompok wanita yang sebagian anggotanya adalah wanita tani yang mempunyai banyak waktu luang yang masih sangat mungkin diperdayakan. Kepada mitra diintroduksikan cara pembuatan keripik belut daun singkong, pelatihan manajerial dengan materi Strategi Pemasaran (Pangsa Pasar dan Produk), Pengemasan, Merk dan Promosi, Pengelolaan Keuangan (Pembukuan sederhana) serta pelatihan kelembagaan/organisasi. Dengan memproduksi keripik belut daun singkong yang memberikan pendapatan maka secara tidak langsung wanita tani di Kecamatan Jumantono telah berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.*

**Kata Kunci :** *keripik belut daun singkong, pemberdayaan, wanita tani*

## A. PENDAHULUAN

Ketela pohon/singkong atau di beberapa daerah dikenal dengan sebutan ubi kayu, kaspe, budin, sampeu atau singkong merupakan salah satu jenis makanan rakyat di Indonesia. Tanaman singkong bisa ditanam di hampir semua jenis tanah bahkan dapat tumbuh dengan baik di tanah yang kurus serta kering dan tidak memerlukan pemeliharaan khusus sehingga banyak dibudidayakan petani di daerah yang lahannya tidak mungkin ditanami padi.

Selain mudah dalam budidaya, menanam ketela pohon/singkong juga tidak memerlukan biaya yang tinggi sehingga menanam singkong merupakan suatu pilihan bagi sebagian petani terutama petani yang tanahnya merupakan tanah marginal. Dilihat dari manfaatnya, tanaman ketela pohon/singkong mempunyai banyak keunggulan karena semua bagian tanaman ketela pohon/singkong mempunyai manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa manfaat ketela pohon/singkong diantaranya adalah :

- a. Pucuknya serta daunnya yang masih muda dan lunak mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin A dan B1, dapat dipergunakan sebagai makanan ternak (kambing, sapi, ulat sutera dan lain-lain) setelah layu. Jika telah direbus dan diurap akan menjadi

sayuran yang lezat dan nikmat. Daun ketela pohon/singkong yang baru dipetik mengandung banyak Asam Hidrocyan (HCN) sehingga beracun. Karena itu, sebelum dikonsumsi daun ketela pohon/singkong harus dilayukan terlebih dahulu atau direndam untuk mengurangi kadar racun HCNnya.

- b. Batangnya dapat digunakan untuk bibit atau kalau sudah kering bisa digunakan sebagai kayu bakar.
- c. Bonggolnya (pangkal pokok batang) baik pula untuk kayu bakar.
- d. Akarnya dapat tumbuh menjadi umbi yang dapat diolah menjadi gaplek atau berbagai makanan olahan lainnya.

Apabila dilihat dari kandungan gizinya, ketela pohon/singkong mempunyai kandungan gizi yang cukup lengkap yang dibutuhkan oleh tubuh. Tabel 1 berikut memberikan informasi tentang komposisi kandungan gizi pada ketela pohon/singkong maupun berbagai olahannya.

**Tabel 1. Komposisi Bahan Makanan Ketela Pohon/Singkong.**

| NO. | KANDUNGAN       | UMBI | GAPLEK | TEPUNG | TAPAIOKA | DAUN   |
|-----|-----------------|------|--------|--------|----------|--------|
| 1.  | Protein (kal)   | 146  | 838    | 363    | 362      | 73     |
| 2.  | Protein (g)     | 1,2  | 1,5    | 1,1    | 0,5      | 6,8    |
| 3.  | Lemak (g)       | 0,3  | 0,7    | 0,5    | 0,3      | 1,2    |
| 4.  | Karbohidrat (g) | 34,7 | 81,3   | 88,2   | 86,9     | 13,0   |
| 5.  | Kalsium (mg)    | 33   | 80     | 84     | 0        | 165    |
| 6.  | Fosfor (mg)     | 40   | 60     | 0      | 0        | 54     |
| 7.  | Besi (mg)       | 0,7  | 1,9    | 1,0    | 0        | 2,0    |
| 8.  | Vit A (SI)      | 0    | 0      | 0      | 0        | 11.000 |
| 9.  | Vit B1 (mg)     | 0,06 | 0,04   | 0,04   | 0        | 0.12   |
| 10. | Vit C (mg)      | 30   | 0      | 0      | 0        | 275    |
| 11. | Air (g)         | 62,5 | 14,5   | 9,1    | 12,0     | 77,2   |

Sumber : Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI *dalam* Darjanto dan Murdjati, 1980

Dengan mempertimbangan ketela pohon/singkong tidak memerlukan syarat tumbuh yang spesifik, biaya pemeliharaan yang relatif rendah dan mudah, menanam ketela pohon/singkong menjadi pilihan petani yang lahannya merupakan tanah marginal. Selain dari sisi budidaya, banyaknya manfaat ketela pohon/singkong dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari membuat ketela pohon/singkong mudah ditemui di banyak daerah. Salah satu daerah penghasil ketela pohon/singkong yang cukup besar di Kabupaten Karanganyar adalah Kecamatan Jumantono. Penduduk/petani di wilayah ini banyak menanam ketela pohon/singkong sebagai tanaman utama yang ditanam dilahan pekarangan atau ladang yang tidak sesuai untuk ditanami padi. Berikut disajikan data luas panen dan produksi ketela pohon/singkong di Kabupaten Karanganyar tahun 2011.

**Tabel 2. Luas Panen Dan Produksi Ketela pohon/singkong Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Karanganyar tahun 2011**

| NO.    | KECAMATAN        | LUAS PANEN (ha) | PRODUKSI(ton) |
|--------|------------------|-----------------|---------------|
| 1.     | Jatipuro         | 785             | 16.877        |
| 2.     | Jatiyoso         | 693             | 14.900        |
| 3.     | Jumapolo         | 455             | 9.783         |
| 4.     | <b>Jumantono</b> | <b>1.195</b>    | <b>25.692</b> |
| 5.     | Matesih          | 54              | 1.161         |
| 6.     | Tawangmangu      | 264             | 5.676         |
| 7.     | Ngargoyoso       | 85              | 1.827         |
| 8.     | Karangpandan     | 11              | 237           |
| 9.     | Karanganyar      | 220             | 4.730         |
| 10.    | Tasikmadu        | 0               | -             |
| 11.    | Jaten            | 0               | -             |
| 12.    | Colomadu         | 14              | 301           |
| 13.    | Godangrejo       | 53              | 1.140         |
| 14.    | Kebakkramat      | 0               | -             |
| 15.    | Mojogedang       | 460             | 9.890         |
| 16.    | Kerjo            | 288             | 6.192         |
| 17.    | Jenawi           | 222             | 4.773         |
| Jumlah |                  | 4.799           | 103.179       |

Sumber : Karanganyar Dalam Angka 2012

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Jumantono menduduki peringkat pertama penghasil ketela pohon/singkong di Kabupaten Karanganyar. Berdasar survai lapangan dapat diketahui bahwa ketela pohon/singkong (umbinya) yang dihasilkan oleh petani di wilayah ini sebagian besar dijual dalam bentuk segar tanpa pengolahan lebih lanjut dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi sendiri sebagai cemilan/makanan selingan. Daun ketela pohon/singkong yang muda, selain digunakan untuk konsumsi rumah tangga, juga dijual sebagai sayuran dalam satuan ikat. Bagi petani, penjualan daun ketela pohon/singkong sebagai bahan sayuran ini bukan tujuan utama dari penanaman, tetapi hanya hasil sampingan sehingga petani tidak terlalu memperhitungkan harga yang diterima. Karena bukan komoditas utama maka harga yang diterima relatif rendah. Apalagi seperti lazimnya hasil-hasil pertanian lainnya, daun ketela pohon/singkong mempunyai karakteristik mudah rusak/busuk dengan daya simpan yang relative sangat pendek (Downey, WD dan Erickson, S.P., 1989). Kondisi yang demikian membuat nilai jual daun ketela pohon/singkong semakin rendah.

Nilai daun ketela pohon/singkong dapat ditingkatkan dengan cara merubah daun ini menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi dan tahan lama. Salah satu bentuk olahan daun ketela pohon/singkong yang mulai disukai masyarakat adalah keripik daun singkong. Berdasarkan survai lapang dapat diketahui bahwa sebagian besar perempuan di Kecamatan Jumantono tidak mempunyai pekerjaan lain selain sebagai petani. Seperti diketahui pekerjaan di usahatani harus dilakukan secara bertahap dan hanya sedikit pekerjaan usahatani yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan sehingga perempuan tani mempunyai banyak waktu luang. Selama ini perempuan tani memanfaatkan waktu luangnya hanya untuk mengurus rumah tangga dan kegiatan non produktif lainnya, Karena itu masih memungkinkan untuk diberdayakan. Pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat marginal mempunyai posisi tawar sehingga menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipatif aktif dan bukan hanya sebagai obyek pembangunan (Daulay, H., 2006). Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan (Supeni, R.E dan Sari, M.I, 2011).

Berikut ini disajikan data penduduk Kabupaten Karanganyar berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin.

**Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kecamatan Dan Jenis Kelamin Kabupaten Karanganyar Tahun 2011**

| NO. | KECAMATAN    | JUMLAH PENDUDUK |           |         | SEKS RATIO |
|-----|--------------|-----------------|-----------|---------|------------|
|     |              | LAKI-LAKI       | PEREMPUAN | JUMLAH  |            |
| 1.  | Jatipuro     | 13.844          | 13.397    | 27.241  | 103        |
| 2.  | Jatiyoso     | 17.619          | 17.265    | 34.884  | 102        |
| 3.  | Jumapolo     | 17.578          | 16.843    | 34.421  | 104        |
| 4.  | Jumantono    | 20.254          | 20.483    | 40.737  | 99         |
| 5.  | Matesih      | 19.471          | 19.669    | 39.140  | 99         |
| 6.  | Tawangmangu  | 21.525          | 21.454    | 42.979  | 100        |
| 7.  | Ngargoyoso   | 15.509          | 15.746    | 31.255  | 98         |
| 8.  | Karangpandan | 18.817          | 19.293    | 38.110  | 98         |
| 9.  | Karanganyar  | 37.659          | 38.571    | 76.230  | 98         |
| 10. | Tasikmadu    | 28.004          | 28.912    | 56.916  | 97         |
| 11. | Jaten        | 39.936          | 40.790    | 80.726  | 98         |
| 12. | Colomadu     | 35.940          | 36.820    | 72.760  | 98         |
| 13. | Godangrejo   | 37.202          | 37.347    | 74.549  | 100        |
| 14. | Kebakkramat  | 29.257          | 29.921    | 59.178  | 98         |
| 15. | Mojogedang   | 29.354          | 29.310    | 58.664  | 100        |
| 16. | Kerjo        | 16.378          | 16.674    | 33.052  | 98         |
| 17. | Jenawi       | 12.215          | 12.614    | 24.829  | 97         |
|     |              | 410.562         | 415.109   | 825.671 | 99         |

Sumber : Karanganyar Dalam Angka 2012

Dari Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Jumantono jumlahnya relatif seimbang yang ditunjukkan dengan nilai seks ratio 99. Mengingat sebagian besar penduduk di Kecamatan Jumantono bekerja di sektor pertanian maka waktu luang perempuan relatif banyak. Dari hasil survai lapangan juga diketahui bahwa sebagian besar penduduk perempuan berada dalam kelompok usia produktif. Usia produktif adalah usia yang sangat mendukung untuk berkarya. Selain itu, kelompok usia produktif adalah kelompok usia yang mudah untuk menerima inovasi teknologi. Untuk meningkatkan produktivitas perempuan di Kecamatan Jumantono bisa dilakukan dengan memberikan berbagai ketrampilan terutama ketrampilan yang berkaitan dengan sumber daya lokal. Salah satu alternatif ketrampilan yang bisa diberikan yang terkait dengan potensi wilayah adalah pengolahan daun ketela pohon/singkong menjadi keripik.

## **B. SUMBER INSPIRASI**

Selama ini wanita tani di Desa Ngunut hanya memanfaatkan waktu luangnya untuk mengurus rumah tangga dan kegiatan-kegiatan non produktif lainnya. Sementara itu sebagian besar lahan yang ada di Desa Ngunut ditanami ketela pohon/singkong yang umbi maupun daunnya dijual dengan harga yang sangat murah. Rendahnya nilai ekonomi daun ketela pohon/singkong karena daun ini dipasarkan apa adanya tanpa ada pengolahan lebih lanjut yang bisa meningkatkan nilai jualnya. Dengan memperhatikan dua permasalahan utama yaitu banyaknya waktu luang wanita tani serta melimpah dan rendahnya nilai ekonomi daun ketela pohon/singkong maka perlu diupayakan suatu teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan nilai jual daun singkong.

### **C. METODE**

Dengan memperhatikan dua permasalahan utama yaitu banyaknya waktu luang wanita tani serta melimpah dan rendahnya nilai ekonomi daun ketela pohon/singkong maka perlu ada solusi yang tepat. Selama ini wanita tani hanya memanfaatkan waktu luangnya untuk mengurus rumah tangga dan kegiatan-kegiatan non produktif lainnya. Sementara rendahnya nilai ekonomi daun ketela pohon/singkong karena daun ini dipasarkan apa adanya tanpa ada pengolahan lebih lanjut yang bisa meningkatkan nilai jualnya.

Sebagai solusi atas permasalahan seperti diuraikan di atas, perlu dilakukan berbagai kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat adalah pelatihan dan pendampingan. Secara garis besar pelatihan yang diberikan kepada mitra adalah pelatihan teknis dan pelatihan managerial. Pelatihan teknis diberikan dengan melatih mitra mengolah daun singkong menjadi keripik belut daun singkong (keripik berbahan baku daun singkong dengan penampilan dan rasa menyerupai keripik belut). Pelatihan managerial diberikan kepada mitra agar mitra mempunyai kemampuan mengelola usahanya lebih baik. Dalam hal ini pelatihan managerial yang diberikan terkait dengan pemasaran dan pengelolaan keuangan. Materi pemasaran yang diberikan adalah cara memilih pangsa pasar, strategi pemasaran, pembuatan merk dan kemasan. Untuk pengelolaan keuangan, peserta diberikan pelatihan pembuatan pembukuan sederhana. Selain pelatihan teknis dan pelatihan managerial, dalam rangka penguatan organisasi kepada peserta diberikan kegiatan simulasi (*role game*) yang dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kesamaan visi dan misi dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, simulasi (*role game*) ini juga akan bermanfaat bagi peserta sebagai anggota organisasi untuk saling memahami kebutuhan antar anggota sehingga dapat bekerjasama dengan baik.

Setelah pelatihan teknis dan managerial diberikan, mitra perlu ada pendampingan untuk mengontrol kegiatan agar sesuai dengan rencana dan tujuan serta membantu memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam pelaksanaan kegiatan ini. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Kelompok Wanita Wangun Asri I dan Wangun Asri II di Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.

### **D. KARYA UTAMA**

Program IbM ini dilaksanakan di Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar dengan melibatkan 2 (dua) mitra yaitu Kelompok Wanita Wangun Asri I dan Kelompok Wanita Wangun Asri II. Sebelum kegiatan dilaksanakan terlebih dahulu Tim IbM melakukan pendekatan dan sosialisasi kegiatan dengan pemerintah desa. Komunikasi intensif dilakukan dengan Ibu Sri Suharti (Ketua Kelompok Wanita Wangun Asri I) dan Ibu Ngadiyati (Ketua Kelompok Wanita Wangun Asri II) untuk membahas pelaksanaan kegiatan secara teknis. Dari hasil diskusi disepakati tentang bentuk kegiatan, waktu pelaksanaannya serta pembagian tugas. Secara garis besar kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan teknis dan managerial kepada kelompok wanita mitra agar bisa membuat kegiatan ekonomi produktif berupa pengolahan keripik belut daun singkong. Dengan pelatihan dan pendampingan ini diharapkan kelompok wanita Wangun Asri I dan Wangun Asri II dapat mengolah daun singkong menjadi produk yang mempunyai nilai jual tinggi dan mampu

memasarkannya. Karena itu, pelatihan dan pendampingan yang diberikan adalah pelatihan pembuatan keripik belut daun singkong, pelatihan strategi pemasaran (membidik pangsa pasar, pembuatan merk dan kemasan) serta pelatihan pengelolaan keuangan berupa pembuatan pembukuan sederhana.

Untuk menjamin kegiatan pelatihan dapat memberikan manfaat seperti yang diharapkan, kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah pelatihan managerial tentang pemasaran (strategi pemasaran, pemilihan pangsa pasar, merk dan kemasan), pertemuan kedua pelatihan managerial pengelolaan keuangan (pembukuan sederhana) dan penguatan organisasi dan pertemuan ketiga pelatihan teknis yaitu praktek mengolah keripik belut daun singkong.

### **1. Pelatihan Managerial Strategi Pemasaran**

Pemasaran adalah penyampaian produk dari produsen ke konsumen (Kotler,P dan Armstrong, G., 2008).. Orientasi pemasaran suatu organisasi adalah laba yang sebesar-besarnya (Stanton,W J dan Lamarto, Y., 1989 ). Sebagus apapun kualitas suatu produk apabila tidak bisa memasarkan maka sama saja memproduksi sampah. Karena itu pemasaran adalah hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan atau organisasi.

Dalam kegiatan pengabdian ini peserta dilatih untuk memahami strategi pemasaran. Materi yang disampaikan adalah strategi menentukan dan memilih pangsa pasar, strategi membuat merk dan kemasan. Berkembang tidaknya pemasaran suatu produk, sangat ditentukan oleh konsumen. Apabila memilih pangsa pasar (konsumen) yang salah maka produk tidak laku. Demikian juga sebaliknya, pemilihan konsumen atau pangsa pasar yang tepat akan membuat usaha berkembang. Seorang produsen, bebas memilih siapa saja yang akan dibidik menjadi pangsa pasarnya. Walaupun bebas memilih, seorang produsen harus mempertimbangkan banyak hal sehingga pangsa paar yang dipilih itu sesuai dengan karakteristik usahanya. Sebagai produk camilan, keripik belut daun singkong ini mempunyai pesaing yang sangat banyak dari produk camilan yang ada di pasaran.

Mengingat usaha keripik belut daun singkong ini masih dirintis dan dengan mempertimbangkan keripik ini masuk dalam kategori camilan maka pangsa pasar yang dipilih adalah anak sekolah (melalui kantin sekolah), warung makan dan organisasi kemasyarakatan (pengajian, arisan dsb). Dengan membidik pangsa pasar tersebut maka stategi harga yang diterapkan adalah mark-up pricing yaitu menambah sejumlah rupiah di atas biaya produksi. Dengan strategi harga mark-up pricing ini harga yang ditetapkan relatif murah dan terjangkau (Downey, WD dan Erickson, SP., 1989).

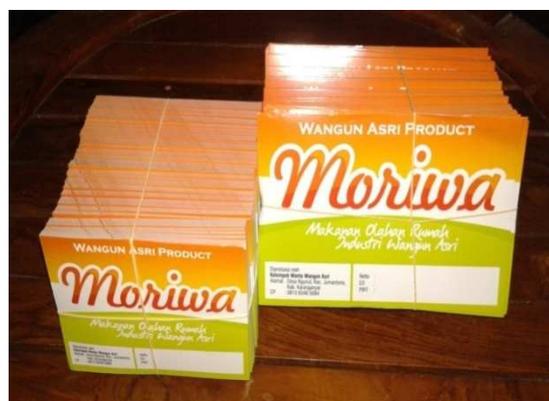
Merk dan kemasan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pemasaran. Dengan merk produk akan dikenal masyarakat. Dengan merk produk bisa dipromosikan. Dan secara tidak langsung, merk akan meningkatkan nilai jual suatu produk (Stanton,W J dan Lamarto, Y., 1989 ). Sampai saat ini produk keripik belut daun singkong ini belum diberi merk karena belum ada nama merk yang disepakati semua pihak. Membuat merk tidaklah mudah. Apalagi membuat merk untuk suatu produk yang dihaikkan oleh kelompok, harus ada kesepakatan bersama tentang nama merk yang dipilih. Semakin besar anggota kelompok, semakin sulit menentukan nama merk karena semakin banyak alternatif nama merk yang muncul sesuai keinginan masing-masing. Selain karena anggota kelompok yang relatif besar, kesulitan pemberian merk pada keripik belut daun singkong ini ditentukan juga dengan rencana ke depan merk ini tidak hanya untuk keripik belut daun pisang saja, melainkan bisa digunakan untuk produk-produk makanan olahan lainnya. Sebagai solusi atas banyaknya anggota dan mempertimbangkan pengembangan usaha yang sanat mungkin dilakukan, tim pelaksana IBM

mengusulkan pemberian merk **MORIWA** yang merupakan singkatan dari **Makanan Olahan Rumah Industri Wangun Asri**. Dari namanya, MORIWA cukup marketable. Dari kepanjangannya, merk ini sangat mungkin diadaptasi untuk makanan olahan lain yang mungkin diproduksi. Nama Wangun Asri menunjukkan organisasi kelompok wanita yang memproduksi.

Menurut Stanton, W J dan Lamarto, Y. (1989), selain merk, terkait dengan pemasaran yang perlu diperhatikan adalah kemasan. Kemasan sangat menentukan berhasil tidaknya suatu produk di pasaran. Sebelum rasa dan kualitas produk, daya tarik pertama konsumen terhadap suatu produk adalah kemasannya. Terkait dengan produk keripik belut daun singkong ini, ada 2 hal yang harus diperhatikan yaitu bahan kemasan dan ukuran kemasan. Untuk menjamin kualitas produk terjaga kerenyahannya sekaligus memberikan kesan berkualitas baik maka kemasan yang dipilih untuk keripik belut daun singkong ini adalah plastik bening tebal (ukuran 0,5). Untuk ukuran kemasan, mengingat pangsa pasar yang dipilih adalah anak sekolah dan warung-warung makan, maka disarankan menggunakan ukuran kecil yang terjangkau kantong mereka. Sedangkan produk belut daun singkong yang akan di pasarkan di organisasi-organisasi kemasyarakatan, ukurannya bisa disesuaikan.



**Gambar 1. Pelatihan Managerial Strategi Pemasaran**



**Gambar 2. Label Merk MORIWA Untuk Kemasan**

## **2. Pelatihan Managerial Pengelolaan Keuangan (Pembukuan Sederhana)**

Pencatatan yang teratur dan benar dari transaksi-transaksi yang dilakukan dalam organisasi sangat diperlukan untuk mengambil keputusan. Apalagi pencatatan yang berkaitan dengan keuangan. Pembukuan akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi (Jusup, 2009). Data disajikan dalam bentuk laporan keuangan, kemudian hasil laporan ini menjadi bahan analisa dan hasil-hasilnya ditafsirkan untuk menjadi dasar keputusan usaha. Kebutuhan ini penting untuk dilakukan karena keterbatasan manusia dalam menyimpan informasi/data keuangan dari usaha yang dijalankan. Pembukuan yang baik dapat digunakan sebagai acuan pihak lain untuk pemberian modal usaha yang akan menunjang perkembangan usaha.

Pencatatan dalam pembukuan sangat penting dilakukan untuk menunjukkan berapa uang yang ada, stok barang, daftar pelanggan, dan sebagainya sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan apakah usaha menguntungkan/merugikan. Pembukuan berfungsi untuk mengukur sejauh mana perkembangan usaha dan kendala yang diatasi. Selain itu, pembukuan dapat dipergunakan untuk merencanakan arah ke depan apakah perlu dikembangkan atau dikurangi. Pembukuan yang baik dapat digunakan sebagai acuan pihak lain untuk pemberian modal usaha yang akan menunjang perkembangan usaha.



**Gambar 3. Pelatihan Manajerial Pengelolaan Keuangan (Pembukuan Sederhana)**

### **3. Pelatihan Managerial Penguatan Organisasi**

Pelatihan manajerial dan penguatan organisasi dilakukan melalui simulasi/*role game*. Materi yang diberikan adalah “Bujur Sangkar Berantakan” dan “Menggambar Bersama” Melalui simulasi/*role game* ini peserta bisa memahami bahwa keberhasilan/kemajuan organisasi sangat ditentukan oleh peran aktif masing-masing anggota, rasa saling memahami kebutuhan pihak lain dan kemauan untuk mewujudkan tujuan organisasi.

**Bujusangkar Berantakan** adalah suatu simulasi dengan alat bantu kepingan-kepingan bujursangkar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa tujuan organisasi bisa tercapai apabila anggota organisasi mengerti dan memahami kebutuhan anggota yang lain. Sedangkan **Menggambar Bersama** adalah suatu simulasi yang memberikan pemahaman bahwa tujuan organisasi bisa terwujud apabila anggota organisasi mempunyai visi dan misi yang sama. Dengan adanya simulasi-simulasi ini, anggota kelompok menjadi lebih mengerti bahwa setiap anggota harus berperan aktif agar organisasi berkembang seperti yang diharapkan.



**Gambar 4. Game Menggambar Bersama**



**Gambar 5. Game Bujur Sangkar Berantakan**

#### **4. Pelatihan Pengolahan Keripik Belut Daun Singkong**

Keripik belut daun singkong adalah keripik yang berbahan baku daun singkong namun mempunyai penampilan dan rasa yang menyerupai keripik belut. Mengolah daun singkong menjadi keripik ini merupakan salah satu cara meningkatkan nilai tambah daun singkong yang selama ini di daerah mitra (Desa Ngunut Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar) hampir tidak bernilai. Rendahnya nilai daun singkong ini karena salah satunya disebabkan karena sifatnya yang mudah rusak (busuk) dan jumlahnya yang melimpah karena hampir setiap rumah tangga di Desa Ngunut ini membudidayakan singkong. Dengan diolah menjadi keripik, nilai jual daun singkong menjadi jauh lebih tinggi. Selain itu, dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah yang akan menjamin kontinuitas produksi, diharapkan keripik belut daun singkong ini bisa menjadi produk unggulan Desa Ngunut Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.

Untuk mengolah daun singkong menjadi keripik belut tidak sulit. Bumbu-bumbu dan bahan-bahan yang diperlukan banyak tersedia dan gampang dicari. Demikian juga dengan peralatan yang diperlukan untuk mengolah juga bukan peralatan khusus. Untuk mengolah keripik belut daun singkong ini cukup menggunakan peralatan yang ada dalam rumah tangga seperti penggorengan dan perlengkapannya. Dengan mempertimbangkan jaminan ketersediaan bahan baku dan kemudahan peralatan untuk mengolah menjadikan tim IBM merasa yakin bahwa usaha keripik belut daun singkong ini sangat layak untuk diintroduksi kepada mitra.



**Gambar 6. Bahan Baku Keripik Belut Daun Singkong**



**Gambar 7. Mengolah Keripik Daun Singkong**



**Gambar 8. Hasil Olahan Keripik Belut Daun Singkong**



**Gambar 9. Dalam Kemasan**

Kelemahan produk keripik rumahan adalah penampilannya yang “berminyak” dan kemasan yang tidak rapat. Keripik yang masih mengandung minyak akan membuat produk cepat tengik. Sedangkan kemasan yang tidak rapat membuat produk cepat melempem. Kedua hal ini memperpendek daya simpan dan menurunkan nilai jual. Untuk mengatasi masalah ini, agar produk tetap renyah untuk jangka waktu tertentu dan tidak mudah tengik maupun melempem, kepada mitra diintroduksikan dan diberikan bantuan peralatan berupa *spinner* dan *sealer*. *Spinner* adalah alat yang berfungsi meniriskan minyak setelah keripik digoreng. Dengan menggunakan *spinner* ini keripik yang dihasilkan benar-benar renyah dan tahan lama. Sedangkan *sealer* adalah suatu alat yang digunakan untuk merekatkan plastik kemasan yang menjamin kemasan tertutup rapat sehingga keripik tidak mudah melempem.



**Gambar 10. Spinner**



**Gambar 11. Praktek Mempergunakan Spinner**

## **E. ULASAN KARYA**

Pembuatan keripik belut daun singkong dapat menjadi peluang usaha bagi wanita tani di Desa Ngunut Kabupaten Karanganyar. Cara pembuatan yang mudah dan tidak memerlukan ketrampilan khusus, membuat keripik belut daun singkong ini dapat menjadi andalan sumber pendapatan rumah tangga. Apalagi belum adanya produk ini di pasaran, peluang untuk berkembang semakin besar. Permasalahan yang mungkin ada adalah bahan baku (daun singkong) pada waktu-waktu tertentu sulit didapatkan. Untuk mengatasi masalah ini bahan baku harus didatangkan dari luar daerah.

Selain masalah bahan baku, manajerial pengelolaan keuangan masih dianggap tidak penting oleh masyarakat pelaku usaha kecil. Dengan menganggap usahanya masih skala rumah tangga, mereka merasa pembukuan sebagai pengelolaan keuangan tidak diperlukan, padahal pembukuan sangat diperlukan untuk mengembangkan suatu usaha. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pendampingan yang terus menerus.

## **F. KESIMPULAN**

Kegiatan IbM pemberdayaan wanita tani melalui pembuatan keripik belut daun singkong di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar, merupakan suatu kegiatan meningkatkan kemampuan anggota kelompok wanita Wangun Asri I dan Wangun Asri II yang berada di Desa Ngunut Kecamatan Jumantono untuk mengolah daun singkong menjadi keripik. Kegiatan pengolahan daun singkong menjadi keripik belut dapat menjadi upaya pemberdayaan wanita tani di Desa Ngunut yang masih mempunyai banyak waktu luang sehingga bisa memanfaatkan waktu luang tersebut dengan kegiatan produktif. Dalam jangka pendek kegiatan pemberdayaan ini memberikan tambahan pendapatan dan dalam jangka panjang pemberdayaan wanita tani ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## **G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN**

Kegiatan IbM (Ipteks Bagi Masyarakat) menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada mitra memberikan banyak manfaat, diantaranya adalah :

1. Membuka wawasan ibu-ibu anggota kelompok wanita tani Wangun Asri I dan II bahwa sesuatu yang tidak berharga bisa menjadi lebih bernilai apabila ada pengolahan menjadi produk lain.
2. Ibu-ibu anggota kelompok wanita tani Wangun Asri I dan II mempunyai ketrampilan mengolah daun singkong menjadi keripik belut yang dapat meningkatkan nilai jual daun singkong.
3. Ibu-ibu anggota kelompok wanita tani Wangun Asri I dan II memahami cara memasarkan produk dan mengelola keuangan.
4. Ibu-ibu anggota kelompok Wangun Asri I dan II memahami pentingnya kerjasama antar anggota kelompok agar tujuan kelompok mensejahterakan anggotanya bisa terwujud.
5. Sebagian besar ibu-ibu peserta pelatihan, telah mempraktekan hasil pelatihan dengan memproduksi dan memasarkan keripik belut daun singkong.

## **H. DAFTAR PUSTAKA**

- (1) Downey, WD dan Erickson, SP., 1989. Manajemen Agribisnis. Edisi kedua. Erlangga, Jakarta.
- (2) Daulay, H., 2006. Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pedagang Jamu di Gedung Johor Medan), Jurnal Harmoni Sosial, Vol. 1, No. 1, September 2006.
- (3) Supeni, R.E. dan Sari, M.I., 2011. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan manajemen usaha Kecil (Studi Deskriptif Pada Kegiatan usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember), Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS.
- (4) Kotler, P dan Armstrong, G., 2008. Prinsip-prinsip Pemasaran, Jilid 1, Edisi 12, Erlangga, Jakarta.
- (5) Sidu, D, 2006. "Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Jompi, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara", Disertasi Doktor, Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- (6) Stanton, W J dan Lamarto, Y., 1989. Prinsip Pemasaran. Jilid 1. Edisi Ke tujuh, Erlangga, Jakarta.

## **I. PENGHARGAAN**

Dengan telah selesainya kegiatan pengabdian ini, terimakasih yang tidak terhingga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan dan memberi bantuan baik berupa dana, ijin dan partisipasi.

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UNS.
3. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat UNS.
4. Kepala Desa Ngunut Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.
5. Ketua, pengurus dan anggota Kelompok Wanita Wangun Asri I dan Wangun Asri II.
6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini